

Organization and Design of Development of Islamic Religious Education in Indonesia

Yoespie Arief Amirullah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
ariefstudent@gmail.com

Tasman Hamami
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
tasmanhamami61@gmail.com

Received Mei 19, 2020/Accepted June 13, 2020

Abstract

This article discusses the organization and design of curriculum development in Indonesia. It discusses the elements of education concerning the development of character in Indonesia. So in developing an educational curriculum in Indonesia it is necessary to evaluate a targeted education curriculum in line with the learning methods of students. Such as the boredom experienced by students while learning in the class. And the lack of teacher preparation in teaching makes the curriculum function role not run optimally. Special theories are required and has been needed for developing the method and learning out come in the Islamic Education curriculum design. The purpose of this study, to find out firsthand the process of implementing the curriculum in Indonesia, especially about the Islamic education curriculum. Then from the aim of this research, it is hoped that it can help in developing the organization and curriculum design of PAI in Indonesia. For this reason, the curriculum in Indonesia needs to be designed with development and direction in the challenges of the globalization era. To achieve this, students, teachers, and students need to appreciate by creating a curriculum that can facilitate the course of Islamic education in Indonesia. This research method, using library research. The author thoroughly discusses the organizational problems and design of the development of the curriculum Islamic education in Indonesia. The author also approaches by referring to various scientific studies of journal sources. The results of this study, that the organization and design of the Education

curriculum are very influential in student development. Also, in developing the design organization Islamic education curriculum development in Indonesia is expected to be able to compete nationally and internationally.

Keywords: *Organization, Curriculum, Education, PAI Curriculum Development Design*

ORGANISASI DAN DESAIN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA

A. Pendahuluan

Proses pendidikan di Indonesia saat ini dihadapkan pada tantangan arus globalisasi¹, termasuk didalamnya kurikulum pendidikan. Akibat dari perkembangan, terutama perkembangan masyarakat dan kemajuan teknologi, konsep kurikulum selanjutnya juga menerobos pada dimensi waktu dan tempat.² Bahwa pendidikan di Indonesia sendiri masih terfokus dengan teori dan perkembangan teori barat, khususnya pada konsep kurikulum pendidikan agama Islam (PAI). Padahal dalam pembentukan karakter, sikap dan moral peserta didik dalam kurikulum pendidikan menjadi asas yang utama dalam membentuk karakter peserta didik. Konsep desain pengembangan kurikulum PAI saat ini lebih meniru gaya barat dibandingkan dengan gaya keislaman. Salah satunya kita lebih berpihak kepada kerangka acuan keilmuan barat³.

Salah satu faktor lemahnya pendidikan di Indonesia adalah lemahnya potensi guru dalam menggali potensi anak, seringkali guru memaksakan kehendaknya tanpa pernah memperhatikan

¹ Basuki, Membangun Pendidikan Berbasis Kritis dan Populis, Jurnal At'tadib, Institut Studi Islam Darussalam Gontor, Volume 3 No 2, Sya'ban 1428, p. 125

² Rizka Amalia Shofa, Kurikulum dan Dinamika Perubahannya di Pondok Pesantren Univeristas Islam Indonesia Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, Manageria Jurnal Pendidikan Islam, Volume 1 No 1, Mei 2016

³ Ikhwan Efendi, Desain pengembangan kurikulum PAI berbasis Teacher dan Student Center, Jurnal Edureligia, Vol 01.No.01 2017, p.26

kebutuhan, minat dan bakat yang dimiliki siswanya. Kelemahan para guru dalam menggali potensi yang dimiliki siswanya yang menyebabkan siswa kurang nyaman dalam menuntut ilmu. Pada umumnya guru tidak memberikan inspirasi kepada siswa untuk berkreasi dan tidak melatih siswa untuk hidup mandiri. Guru dalam menyajikan pelajaran kurang menantang bagi siswa untuk berfikir akibatnya siswa tidak menyenangi pelajaran.⁴

Problem saat ini, dalam pengorganisasian konsep desain pengembangan kurikulum di Indonesia belum berjalan secara optimal. Kurikulum terbaru, yakni kurikulum 2013 memiliki kompleksitas kurikulum yang tinggi, banyak dari para akademisi terutama guru yang mana sejatinya sebagai ujung tombak sebuah kurikulum pendidikan, justru menganggap bahwa kurikulum baru yang diterapkan tidaklah representatif dan dirasa kesulitan terutama dalam proses administrasi.⁵ Pemerintah dalam hal ini, perlu melihat urgen untuk pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia. Khususnya pada tingkat Pendidikan Islam.

Selain kurang kreatifnya para pendidik dalam membimbing siswa, kurikulum yang sentralistik membuat potret pendidikan semakin buram. Kurikulum hanya didasarkan pada pengetahuan pemerintah tanpa memperhatikan kebutuhan masyarakat. Lebih parah lagi, pendidikan tidak mampu menghasilkan lulusan yang kreatif. Ini salahnya, kurikulum dibuat di Jakarta dan tidak memperhatikan kondisi di masyarakat bawah. Jadi, para lulusan hanya pintar cari kerja dan tidak pernah bisa menciptakan lapangan kerja sendiri, padahal lapangan pekerjaan yang tersedia terbatas. Kualitas mutu pendidikan Indonesia sangat memprihatinkan. Berdasarkan analisis badan pendidikan dunia (UNESCO), mutu para guru Indonesia menempati peringkat terakhir dari 14 negara berkembang di Asia Pasifik.⁶

⁴ Suhardi, Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Lesson Study, Prosiding Seminar Nasional, Vol.2 No.01, Universitas Negeri Palopo.

⁵ Sandi Aji Wahyu Utomo, Wida Nurul Azizah, Analisis Organisasi Kurikulum dan Struktur Kurikulum Anak Usia Kelas Awal, Sekolah Dasar (SD) Madrasah Ibtidaiyah (MI), Jurnal Pancar Vol.2, No.1 April 2018, p.20

⁶ Pof. Dr. Veithzal R., S.E., M.M., Dr. Haryadi Kamal, S.E., M.M., M.B.A., Dr. Haryadi Kamal, S.E., M.M.S., Dr. Natsir Muhammad, S.E., M.M., The Economics of Education: Mengelola Pendidikan Profesional untuk meraih Mutu dengan Pendekatan Bisnis, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), p. 89

Salah satu aspek dalam mengembangkan kurikulum adalah aspek yang berkaitan dengan organisasi dan disain kurikulum. Dimana, peran organisasi kurikulum berkaitan erat dengan pengaturan terhadap bahan pelajaran, yang mana selanjutnya akan berpengaruh kuat terhadap masalah administrasi dalam pelaksanaan pembelajaran di lembaga tertentu. Selain itu juga sebagai bentuk penyampaian materi dalam pelaksanaan belajar-mengajar. Oleh karenanya, dalam penjelasan tentang organisasi dan strukturtur kurikulum berikut diharapkan dapat memperoleh sedikit gambaran bagaimana seharusnya kurikulum yang baik dilaksanakan⁷. Selain itu, Kurikulum merupakan ruh atau nyawa bagi sebuah nyawa bagi sebuah lembaga pendidikan, termasuk Madrasah Diniyah. Lembaga pendidikan yang tidak mempunyai kurikulum, sama dengan makhluk yang tidak bernyawa. Gedung madrasah hanya sebagai monumen, santri dan ustadnya sebagai pengunjung yang hanya menyaksikan keindahan gedung saja. Kurikulum merupakan perangkat lunak (software) yang harus ada terlebih dahulu sebelum perangkat lain disediakan⁸.

Kenyataan, di era modernisasi pendidikan Islam tergerus arus gelombang digitalisasi. Era globalisasi telah mengubah mindset para pelajar dari Style hidup para pelajar terutama di kota-kota besar. Para pelajar sudah terbiasa dengan sumber belajar yang berupa media elektronik, baik yang bersifat pedagogis terkontrol maupun non terkontrol, yang mana sumber yang non-terkontrol akan dapat mempengaruhi perubahan budaya, etika dan moral para pelajar⁹. Dalam hal ini, kurikulum menyangkut proses dalam pelaksanaan di lembaga pendidikan di sekolah maupun perguruan tinggi.

⁷ Rofatayatun, Afifurrahman, Organisasi dan Struktur Kurikulum Pendidikan Islam, Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Ta'limuna Vol.9 No.03 September (2019), p. 24

⁸ Aset Sugiyana, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya di MTS Nurul Ummah Yogyakarta, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XVI, No.1 (2019), p. 18

⁹ C. Asri Budiningsih, Saifulloh, Ahmad Munir, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas (SMA), Studi Multi Kasus di SMA Negeri 2 Lumajang dan SMA Jendral Sudirman Lumajang, Thesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri, Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011. p. 20

Dalam dunia pendidikan salah satu yang membuat sukses adalah keberhasilan program pendidikan dan pola perencanaan program kurikulum, karena kurikulum pada dasarnya mempunyai fungsi menyediakan program pendidikan yang relevan dengan sasaran akhir pendidikan¹⁰.

Hery Noer Aly dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kita dapat melihat kelemahan yang tengah berlangsung dalam pendidikan terkait dengan kurikulum pendidikan yang didalamnya melihat kecermatan materi bahan ajar. Namun, materi akhlak yang ditetapkan sebagai tolak ukur kompetensi belum terlihat secara signifikan dengan perwujudannya¹¹. Menurut Hujair A.H Sanaky "materi pendidikan yang disusun harus sesuai dengan perkembangan peserta didik, dan mengkondisikan dengan jenjang masing-masing anak"¹². Dalam hal ini, organisasi desain materi kurikulum pendidikan islam tidak lepas dari pertumbuhan dengan mempertimbangkan faktor-faktor peserta didik. Dengan demikian, mutu pendidikan Islam akan berkembang dengan melihat potensi anak.

Ironisnya, organisasi desain kurikulum pendidikan agama islam di sekolah dianggap gagal dalam membentengi anak didik dan masyarakat dari runtuhnya moral yang berdampak pada krisis ekonomi serta politik yang berkepanjangan. Hal tersebut yang mendorong bagi diperlukannya revilitasi Pendidikan Agama Islam dalam rangka membangun manusia yang adil dan beradab. Ketika terjadi degradasi moral yang demikian termasuk didalamnya nilai dan moral yang menimpa seluruh bangsa dewasa ini menjadi tanggung jawab PAI cukup berlebihan, meski PAI mempunyai peran penting dalam pembinaan terhadap moralitas bangsa, namun kita bisa melihat secara nyata bahwa PAI merupakan komponen

¹⁰ Mujibur Rohman, Problematika kurikulum pendidikan islam, Jurnal Madaniyah Edisi VIII, Januari 2015, p. 3

¹¹ Hery Noer Aly, Penciptaan Lingkungan Educatif dalam pembentukan Karakter: Studi Pemikiran Terhadap Aplikasi Pemikiran Ibnu Jama'ah, Institut Agama Islam (IAIN) Bengkulu. Jurnal Peradaban Islam Tsaqofah, Email:Noeralyh@Yahoo.com. Volume Nomor 1 April 2012, p.53

¹² Hujair, AH Sanaky, Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Madani Indonesia, Cet Ke-1, (Yogyakarta; Safira Insania Press, 2003),p.158

dari pendidikan¹³. Menanggapi hal tersebut, maka tidak ada kata lain selain menggagas mutu dalam sekolahan. Menurut John S Oakland, Total Quality Manajement berpendapat “Teamwork dalam suatu organisasi merupakan komponen Penting TQM yang diimplementasikan untuk membangun kepercayaan, meningkatkan komunikasi, dan mengembangkan kebebasan”.¹⁴

Kenyataan sejarah bahwa pada periode Mukti Ali (mantan menteri agama) organisasi disain kurikulum pendidikan kurang begitu seimbang, ia menawarkan konsep alternatif pengembangan madrasah melalui kebijakan SKB 3 Menteri yang berusaha mensejajarkan kualitas madrasah dengan non madrasah dengan porsi kurikulum madrasah 70% umum dan 30% agama.¹⁵ Dengan begitu langkah organisasi dan desain Pengembangan kurikulum PAI dirasa sangat kurang cukup dalam melaksanakan program dalam institusi sekolah. Setidaknya pelajaran agama dan umum berjalan seimbang dengan taraf ukuran yang sama.

Urgensi dalam penelitian ini, bahwa peran pemerintah dalam memajukan kurikulum pendidikan di Indonesia sangatlah penting. Dalam hal ini menyangkut proses pengembangan organisasi dan desain kurikulum PAI. Selain itu, peran guru dalam dunia pendidikan merupakan salah satu faktor dalam memperbaiki kurikulum. Karena guru bersangkut pautan langsung secara psikologis, sosialis dalam kehidupan siswa. fungsi guru dalam sekolah sebagai pendidik yang membentuk karakter siswa. Maka pendidik harus memiliki kompetensi sikap dalam bekerja diantaranya kompetensi kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kompetensi kepribadian.

Berbagai masalah pendidikan muncul saat ini adalah keterpurukan mental. Selain itu rendahnya moralitas yang mencerminkan bangsa. Lemahnya peserta didik dalam berpikir. Bisa jadi penyebab penghancurnya adalah teknologi yang kurang terkontrol menghambat

¹³ Moh, In'ami, Pendidikan Islam:Memayu Hayuning Bawono, Jurnal At-ta'dib, Vol.04. No.1 Shafar 1429, p.124

¹⁴ Sallis, Edwad, Manajemen Mutu Pendidikan (Total Quality Manajemen), (Jogjakarta: IRCISoD, 2007) p. 61

¹⁵ Lailatul Fitriyah, Peranan Kepemimpinan kepala Madrasah dalam Pengembangan Madrasah di MTs Surya Buana Malang, Skripsi, Jurusan Tarbiyah PAI, UIN Malang 2008, p.18

pembelajaran. Hal itu, karena pada masa remaja sikap amarah dan hawa nafsu kurang terkontrol emosi dengan baik. Di Indonesia tatakrama dan saling menghargai kurang diperhatikan dengan baik. Dari salah satu faktor ruang lingkup pendidikan di Indonesia. Masih banyaknya anak yang tidak sekolah, masalah biaya dan sarana sekolah yang kurang diperhatikan secara layak. Maka dari itu, desain pengembangan kurikulum PAI harus di review dengan metode-metode yang sesuai dengan perkembangan peserta didik. Sehubungan permasalahan diatas, penulis mengambil penelitian mengenai organisasi dan desain pengembangan kurikulum PAI di Indonesia. Sehingga penulis bisa berkontribusi lewat ide dan juga gagasan yang akan memberikan jawaban mengenai konstruksi pengembangan kurikulum dan desain pengembangan kurikulum PAI.

B. Metode Penelitian

Adapun kajian dalam pendekatan penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah dengan melakukan jenis pendekatan studi pustaka atau library research. Peneliti melakukan penelitian dengan melihat isi, konsep serta pembahasan dalam setiap jurnal. Kemudian merumuskan dengan tahap perancangan penulisan. Peneliti menjabarkan konsep para ahli dengan melalui kajian-kajian literatur atau studi pustaka dengan mengkritisi setiap pemaparan literatur-literatur yang ada pada buku dan jurnal.

Data yang diperoleh penulis merupakan kajian pustaka yang berisi konsep dan kajian-kajian dengan penelusura literatur. Data literatur yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis isi (pembahasan, konsep, metode) dan wacana. Kemudian dalam penelitian ini, penulis melakukan keabsahan data serta menggunakan cara triangulasi data. Penulis, secara lebih lanjut mengecek sumber-sumber serta referensi yang termuat dalam setiap penulisan.

C. Hasil dan Pembahasan

Realitas Kurikulum PAI Masa Kini

Pada zaman era sekarang ini, kurikulum merupakan patokan dalam mensinergikan anak didik agar tercapai dengan hasil memuaskan. Dalam sejarah kurikulum di Indonesia sering berubah-ubah dengan tuntutan zaman. Kita ketahui kurikulum di Indonesia mengalami kemajuan dalam beberapa kali. Pergantian kurikulum dimulai dari kurikulum: pada tahun 1947 (Rencana Pelajaran 1947), pada tahun 1964 (Rencana Pendidikan Sekolah Dasar), pada tahun 1973 Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP), pada tahun 1975 (Kurikulum Sekolah Dasar), pada tahun 1984 (Kurikulum 1984), pada tahun 1994 (Kurikulum 1994), pada tahun 1997 (Revisi Kurikulum 1994), kemudian dilanjutkan pada tahun 2004 Rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), pada tahun 2006 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sebagai tindak lanjut pengembangan kurikulum berbasis kompetensi dalam penguatan karakter maka diperbaharui dengan memakai Kurikulum 2013 (sekarang).

Akan hal itu, kurikulum pendidikan khususnya kurikulum Pendidikan Agama Islam juga mengalami perubahan secara spesifik. Kondisi saat ini, lembaga pendidikan Islam mengalami kelemahan, diantaranya: 1) kelemahan dari segi SDM (sumber daya manusia), manajemen serta dana 2) lembaga pendidikan Islam belum mampu mengekspresikan dengan cita-cita idealnya 3) secara transformatif islam belum terwujud dalam hal ini islam hanya bertitik pada simbol dan formalistik 4) lembaga pendidikan islam sedikit diminati masyarakat, kebanyakan dari mereka lebih tertuju pada sekolah di lembaga pendidikan yang tidak berlabel islam¹⁶.

Secara spesifik kurikulum pendidikan di Indonesia belum berjalan dengan baik. Maka untuk meningkatkan kurikulum pendidikan Islam ada beberapa faktor dibalik sejarah mengenai latar kelahiran madrasah yang bertumpu pada faktor penting. Menurut

¹⁶ Moh. In'ami, Pendidikan Islam:Memayu Hayuning Bawono, Jurnal At-ta'dib, Vol.04. No.1 Shafar Univeristas Darussalam Gontor, (1429), p.121-122

Muhaimin dan Abdul, kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan islam tidak karena alasan (1) sebagai manifestasi pembaruan sistem pendidikan Islam, (2) penyempurnaan sistem pesantren, (3) keinginan sebagaian kalangan santri terhadap model pendidikan barat, dan (4) sebagai sintetis sistem pendidikan pesantren dan sistem pendidikan barat¹⁷.

Pendidikan secara kultural mengembangkan kompetensi lulusan dan fungsi pendidikan. Kurikulum pendidikan islam setidaknya bisa memberikan arah kepada masyarakat luas. Sehingga dalam pendidikan Islam, siswa akan bisa bersaing dengan dunia global. Sebagai pendidik (guru) tentu bangga mempunyai siswa yang sangat teladan disekolahnya. Selain menjadi kebanggaan sekolah, ia sangat tekun dalam belajar dan meningkatkan prestasinya. Dalam Syafaruddin dikutip oleh Muhaimin memaparkan inti pendidikan Islam ada dua, yaitu:

Pertama; Pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejewantahkan ajaran dan nilai-nilai islam. Dalam praktiknya di Indonesia, pendidikan Islam ini setidaknya dapat dikelompokkan kedalam lima jenis, yaitu; 1) Pondok pesantren atau Madrasah Diniyah 2) PAUD/RA, BA, TA, Madrasah dan pendidikan lanjutannya seperti IAIN/STAIN atau Universitas Islam Negeri yang bernaung dibawah Departemen Agama 3) Pendidikan usia dini/RA, BA, TA, sekolah/ Perguruan Tinggi 4) Pelajaran agama Islam di sekolah/madrasah/ perguruan tinggi sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah, dan/ program studi 5) Pendidikan islam dalam keluarga atau di tempat-tempat ibadah, majelis dan institusi-institusi lainnya.

Kedua; Pendidikan Islam adalah sistem yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.¹⁸ Termasuk didalam bagian kedua ini mengenai sistem pengajaran dan juga cakupan perkembangan kurikulum PAI yang berdasarkan

¹⁷ Nur Hoeda, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jogjakarta: Penerbit Ar-ruzmedia, 2007), p. 393

¹⁸ Prof, Dr, Syafaruddin, M.Pd, *Manajemen Organisasi Pendidikan: Perspektif Sains dan Islam*, (Perdana Publishing, Medan 2015), p. 55-56.

pada konteks nilai-nilai dan cakupan yang akan diajarkan pada peserta didik. Terkait dengan manajemen pendidikan sendiri juga perlu kesiapan dalam menyelenggarakan pendidikan. Maka dari itu, dalam membangun pendidikan setidaknya diawali dengan nilai-nilai yang bisa membangun moralitas dan akademisi yang baik dalam mencerdaskan anak bangsa.

Sebagai pendidikan yang mempunyai lembaga berlabel pendidikan agama islam. Tentu dalam menyusun kurikulum pendidikan akan sangat bagus jika didukung dengan organisasi yang memadai. Serta adanya perkembangan mutu pendidikan yang bisa menjadikan sekolah lebih baik. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membentuk kurikulum: 1) menyesuaikan dengan perkembangan peserta didik 2) menyusun materi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak 3) meningkatkan SDM (kepala sekolah, guru, karyawan tenaga kependidikan) 4) memperbaiki manajemen 5) mengevaluasi. Hal tersebut akan membantu perkembangan perbaikan mutu dalam pendidikan.

Organisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Menurut Irham Fahmi sebuah organisasi dikatakan *mother of children*¹⁹. Sedangkan menurut Stephen P. Robbins mendefinisikan organisasi adalah kesatuan (entity) sosial yang dikoordinasikan secara sadar dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan.²⁰ Secara jelas kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni “*Curriculae*” artinya jarak yang harus di tempuh oleh seorang pelari. Karena seorang pelari yang harus menempuh dan mencapai start finish.

Organisasi kurikulum adalah seperangkat program pengajaran yang disampaikan kepada siswa atau peserta didik agar tercapainya

¹⁹ Irham Fahmi S.E M.Si, *Perilaku Organisasi (Teori, Aplikasi dan Kasus)* (Penerbit ALFABETA Bandung, Juli 2014), p. 8

²⁰ Irham Fahmi, *Perilaku Organisasi Teori, Aplikasi dan Kasus*, Penerbit ALFABETA Bandung Juli 2014, p. 1

tujuan pembelajaran²¹. Sedangkan pengertian organisasi kurikulum menurut Heni Listiana sebagai pola atau bahan materi pengajaran yang disampaikan kepada siswa, yang berisi dasar yang sangat penting dalam membina kurikulum dan ada hubungan erat dengan tujuan program pendidikan yang ingin dicapai. Karna bentuk kurikulum dalam materi pembelajaran serta urutan dan cara penyampaian kepada siswa. Dalam hal ini, tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan proyek atau unit dengan maksud mencapai kurikulum sesuai dengan materi pelajaran secara terpisah-pisah²².

Sedangkan pengertian budaya organisasi menurut F.E. Kast dan J.E Rosenzweig merupakan seperangkat nilai, kepercayaan dan pemahaman yang penting dan sama-sama dimiliki oleh para anggotanya. Budaya organisasi menyatakan nilai-nilai atau ide-ide dan kepercayaan bahwa yang sama-sama dianut oleh para anggota itu seperti terwujud dalam alat-alat simbolis seperti mitos, upacara, cerita, legenda, dan bahasa Khusus²³.

Pengembangan kurikulum PAI di dalam dunia pendidikan merupakan salah satu faktor dalam mengembangkan potensi peserta didik. Ada tiga macam bentuk atau organisasi dalam mengembangkan kurikulum:

a) Kurikulum berdasarkan mata pelajaran

Dalam tahap ini kurikulum (separated subject curriculum) yang disajikan kepada peserta didik dapat dilakukan secara terpisah-pisah. Dalam kondisi seperti ini pendidik dituntut untuk bisa mengasah intelektual peserta didik dengan kemampuan yang dimiliki. Sebagian pelajaran dipisah karena untuk mempermudah anak dalam membagi waktu. Selain itu, efisiensi waktu dalam subjek mata pelajaran akan sangat bagus jika dalam pembagian mata pelajaran ini guru bisa mengontrol anak-anak dengan baik.

²¹ Sandi Aji Wahyu Utomo, Wida Nurul Azizah, Analisis Organisasi Kurikulum Anak Usia Kelas Awal Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI), Dosen Institut Agama Islam Imam Ghazali, Junal Pancar Vol.02. No.1, April (2018), p. 20

²² Heni Listiana, Pengembangan Kurikulum, (Surabaya: Penerbit IMTIYAZ september 2016), p. 69

²³ Fathimatuzzahro, Penerapan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan di BMT Bismillah Sukoreko, Skripsi NIM 122503050, Program D3 Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Walisongo Semarang (2015), p. 11

b) Kurikulum gabungan

Pengertian kurikulum gabungan yang disebut dengan (correlated curriculum) merupakan gabungan dari mata pelajaran. Dalam bahasa sederhana kurikulum gabungan ini menyesuaikan mata pelajaran dengan karakter peserta didik. Disinilah organisasi kurikulum merupakan esensi dari pelaksanaan pembelajaran. Maka kurikulum gabungan ini akan dapat dibentuk dengan baik jika setiap mata pelajaran disekolah disesuaikan dengan karakter peserta didik. Selain itu, anak juga mengikuti pembelajaran dengan baik.

c) Kurikulum terpisah

Dalam kurikulum ini maka fokus semua mata pelajaran diharapkan semua mata pelajaran dapat membentuk kepribadian siswa sesuai dengan lingkungannya. Hal ini akan mempengaruhi kehidupan siswa dengan kebutuhannya di luar. Sehingga integrated curriculum dititik fokuskan pada masalah tertentu. Dalam hal ini para pelajar bisa memecahkan masalah pada bidang ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah dalam kurikulum terpisah ini ditiadakan pembatas antara mata pelajaran.

Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Menurut Hamalik desain kurikulum adalah pengembangan proses perencanaan, validasi, implementasi, dan evaluasi kurikulum.²⁴ Jika diarahkan pada bidang kurikulum Pendidikan Agama Islam. Maka desain pengembangan kurikulum PAI ditujukan agar dapat memberi arah bagi peserta didik. Selain itu, desain pengembangan kurikulum PAI bisa tersinkronisasi dengan aspek pengetahuan ilmiah dan keagamaan. Dari pengertian tersebut. Maka, desain kurikulum Pendidikan Agama Islam diarahkan ke visi dan Misi yang lebih baik dengan tetap bepegang teguh kepada nilai-nilai Islam. Sehingga desain kurikulum bisa ditujukan pada perencanaan yang baik.

Untuk itulah acuan kurikulum di Indonesia akan sangat

²⁴ Oemar Hamalik, Dasar-dasar Pengembangan kurikulum.(Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2008), p. 193

sempurna jika didesain dengan pengembangan era modern. Karena perkembangan kurikulum di era modern membuthakan acuan dasar yang dapat menjadikan anak didik cerdas. secara tidak langsung sesuai dengan tatanan kaidah Islamiyyah yang mengacu pada konsep Qur'ani. Melihat konteks saat ini, kurikulum pendidikan islam sangat berpengaruh terhadap terbentuknya mental anak itu sendiri. Dalam konsepnya pengembangan kurikulum PAI sesuai dengan perkembangan anak dan pelajar di sekolah. Dengan hal demikian, maka kurikulum di sekolah merupakan faktor utama dalam menunjang proses pelaksanaan pengembangan kurikulum PAI. Untuk itu, kurikulum pendidikan agama Islam diharapkan bisa merubah anak-anak dizaman millenial sekarang ini dengan akhlak yang lebih baik. Setidaknya guru bisa memberi wawasan, contoh, dan perilaku yang baik di dalam maupun luar sekolah. Menurut Widyawati ada beberapa karakteristik dalam menyusun desain kurikulum:

1. **Subject Matter**

Sumber tujuan dengan Berisi mata pelajaran yang harus dipelajari. Kemudian diorganisir dengan disiplin ilmu (Contoh: Kimia).

2. **Kompetensi**

Sumber tujuan dengan kompetensi yang diisyaratkan. Cara mengorganisir pembelajaran dengan elemen kompetensi (Blok Pembelajaran).

3. **Humanistic**

Sumber tujuan dengan sifat yang dipelajari. Cara mengorganisir pembelajaran dengan klarifikasi nilai.

4. **Rekontruksi Sosial**

Sumber tujuan dengan melihat kebutuhan sosial. Cara mengorganisir pembelajaran dengan melihat aktivitas masyarakat²⁵.

Sedangkan menurut Heni Listiana ada beberapa pola-pola desain dalam mengembangkan kurikulum pendidikan yaitu:

²⁵ Widyawati, Desain Kurikulum, Diambil dari: <http://widiya.blogs.uny.ac.id/2015/12/02/desain-kurikulum/>, dikases pada 02/12/2015.

1. **Subject Centered Curriculum**

Pada subject Centered curriculum semua bahan dan isi dari kurikulum tersebut disusun dengan bentuk pelajaran yang terpisah-pisah, misalnya mata pelajaran sejarah, ilmu bumi, kimia, fisika, berhitung dan lain sebagainya.

2. **Learner Centered Design**

Dalam hal ini desain kurikulum sebagai penyempurna dari beberapa kelemahan subject centered design yang kemudian berkembang menjadi Learner Centered Curriculum. Adapun ciri learner centered design pertama, mengembangkan kurikulum dengan bertolak dari peserta didik dan bukan dari isi, Learner Centered merupakan kurikulum yang dikembangkan antara guru dan siswa dalam penyelesaian tugas pendidikan.

3. **Problem Centered Design**

Problem Centered Design berpangkal pada filsafat yang mengutamakan peranan manusia (*Man Centered*). Dalam hal ini, *Problem Centered design* menekankan manusia dalam kesatuan kelompok yaitu masyarakat²⁶.

Dalam mengembangkan desain kurikulum maka ada ada yang lebih penting dari materi yaitu jiwa/rukh seorang guru. Karena guru merupakan unsur utama sebagai tokoh dalam pendidikan. Jadi ada beberapa yang perlu dikembangkan dalam kurikulum agar sesuai dengan konteks pengembangan kurikulum sendiri. Ada peranan guru yang harus diperhatikan guru dalam mengembangkan kurikulum yaitu: a) Guru dalam mengembangkan kurikulum bisa menyusun kurikulum dengan acuan dengan standar nasional pendidikan dan tidak lepas dari norma-norma keislaman yang intinya kurikulum itu bisa mengembangkan potensi peserta didik b) Guru dalam mengembangkan kurikulum harus melihat kapasitas dan kemampuan siswa hal ini akan menjadi tolak ukur dalam mengembangkan kurikulum untuk itulah harus bersikap profesionalitas dalam menyusun kurikulum. Menurut Didiyanto

²⁶ Heni Listiana, Pengembangan Kurikulum, (Surabaya: Penerbit IMTIYAZ september 2016), p.112-11

ada beberapa asas dalam Pengembangan Kurikulum PAI, yaitu:

a) Asas Religius

Asas agama yang ditetapkan berasal dari nilai-nilai agama yang bersumber dari Al-qur'an dan As-sunnah. Karena nilai yang berumbar merupakan kebenaran dan ajaran murni.

b) Asas Filosofis

Dalam hal ini asas filosofis merupakan falsafah suatu bangsa yang akan mewarnai pendidikan. Karena Pancasila merupakan kerohanian dan keyakinan falsafah serta hukum Indonesia.

c) Asas Psikologis

Dalam asas psikologis kurikulum pendidikan dirancang dengan memperhatikan ciri-ciri perkembangan anak didik, tahap perkembangan peserta didik.

d) Asas Sosiologis

Dalam hal ini kurikulum pendidikan bisa turut dalam meningkatkan kemahiran siswa. Kemudian siswa diharapkan mampu bekerja dengan kebutuhan masyarakat.

e) Asas Organisatoris

Organisatoris ini merupakan penyajian dalam penyusunan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

f) Asas Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Dalam perkembangan ini siswa dilandasi dengan perkembangan IPTEK sebagai landasan yang mampu mengikuti perkembangan budaya dan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, aspek yang dicapai sikap dan pengetahuan. Sehingga mereka setelah lulus bisa mengetahui pekerjaan yang dibutuhkan²⁷.

Dalam hal ini, maka kurikulum pendidikan dapat didesain dengan tetap menjaga keseimbangan ilmu umum dan agama. Guru bisa mendesain kurikulum sesuai dengan konsep kurikulum pendidikan agama Islam. Pengembangan desain kurikulum bisa

²⁷ Didiyanto, Paradigma Pengembangan Kurikulum PAI di Lembaga Pendidikan, SMP Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Edureligia, Vol.1, No 2, Juli - Desember, (2017). p.129

diatur dengan rancangan sedemikian rupa: 1) Kurikulum Pendidikan Agama Islam berdasarkan dengan Al-qur'an dan hadist. 2) Rumusan Rancangan Kurikulum PAI sesuai dengan Visi, Misi Islam. 3) Kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat menciptakan prodak dan kompetensi lulusan dengan menguasai keislaman baik secara nasional 4) Kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat membentuk karakter mental yang beriman dan disiplin serta penuh tanggung jawab 5) Kurikulum dirancang dengan melihat standar Kemampuan guru, dan pelajar/Mahasiswa 6) Kurikulum pendidikan memiliki target dan memiliki organisasi yang solid dalam merencanakan mutu/kualitas peserta didik.

Kurikulum bukan hanya sekedar materi saja akan tetapi kurikulum bisa berupa program pendidikan, bahan ajar, kegiatan, alokasi waktu, dan menghasilkan Out pout lulusan yang berkualitas. Untuk melihat lebih jauh dari komponen pengembangan kurikulum secara umum maka penulis membuat skema mengenai struktur bagian yang bisa dikembangkan dalam kurikulum pendidikan agama islam, diantaranya:

1. Tujuan

Secara tidak langsung menjelaskan perancangan dari dibentuknya suatu tujuan kurikulum berdasarkan dengan komponen BNSP yang selanjutnya di sesuaikan dengan maksud/arah kurikulum dengan kondisi pedidik dan peserta didik.

2. Materi

Cakupan materi bisa mencukupi dengan kata lain materi mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu, materi harus fokus dengan menyesuaikan perkembangan peserta didik.

3. Metode

Metode berkaitan dengan suatu cara atau jalan. Hal ini metode dalam pelaksanaan kurikulum menggunakan langkah-langkah dan cara-cara dalam pelaksanaan penyampaian.

4. Organisasi

Organisasi dalam kurikulum merupakan suatu koordinasi.

Didalamnya berupa anggota/orang yang berperan penuh dalam melaksanakan tanggung jawab dan menyusun kurikulum dengan standar yang berlaku.

5. Evaluasi

Evaluasi sendiri merupakan serangkaian pembenahan koreksian pada kurikulum yang sudah berjalan. Hal ini menyangkut standar nasional pendidikan Indonesia.

6. Strategi Pelaksanaan/ Prosedur

Pelaksanaan Strategi/ Prosedur didalam kurikulum merupakan cara didalam menjalankan kurikulum yang akan diterapkan. Hal ini dapat dilihat dengan perencanaan penerapan kurikulum. Strategi pelaksanaan harus mencukupi standar dengan melihat kompetensi peserta didik.

7. Program

Berisi rancangan dalam setiap semester. Mencakup kegiatan yang ada disekolah. Didalamnya termasuk program intra dan ekstra. Bisa dengan menambahkan latihan atau kursus. Sehingga anak dapat mengasah ketrampilannya. Sebagai contoh adanya program bahasa, menulis kaligrafi, dan kursus komputer. Dalam hal ini, kesuksesan kurikulum dan pengajaran disekolah didukung dengan adanya program yang datang dari setiap sekolah.

8. Proses Pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran sendiri harus dengan sistem internasional. Hal ini pembelajaran didukung dengan alat dan sarana yang memadai. Termasuk kelas dengan kapasitas siswa yang cukup. Selain itu, prosedur pembelajaran memenuhi standar pengajaran yang baik. Guru bisa menjelaskan dengan kemampuan bahasa, metode, alat peraga. Murid bisa menangkap apa yang dijelaskan guru. Proses pembelajaran dalam kurikulum tidak semata-mata hanya berpatokan pada materi tetapi siswa bisa mengubah pembelajaran yang menyenangkan. Sekolah menghasilkan lulusan kompetensi yang baik. Orang tua senang akan lembaga/ yayasan sekolah yang dapat mencerdaskan anak didiknya. Selain itu, dalam

era millennial guru bisa menggunakan alat teknik digital proyektor, komputer. Guru bisa menggunakan metode lain. Sehingga anak didik tidak mudah jenuh. Akan hal itu, pendidikan ibadah dalam proses pembelajaran akan menghasilkan karakter lulusan yang baik.

9. **Kualitas/ Mutu**

Dalam penyusunan kurikulum kualitas atau mutu harus diupayakan dengan baik. Mutu tidak hanya materi tetapi juga mencakup semua cakupan kompetensi murid. Sebagaimana dalam *total quality manajemen* menurut Edrward Sallis “TQM adalah filosofi perbaikan secara terus menerus, yang dapat memberikan suatu institusi pendidikan seperangkat alat praktis untuk memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan pelanggan pada saat ini dan masa yang akan datang”.²⁸ hal ini kelayakan mutu pada bidang materi dan kurikulum layanan pendidikan harus disusun dengan kualitas yang bermutu.

Peran Guru dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Kurikulum pendidikan di Indonesia sebagian besar diwarnai dengan unsur-unsur keagamaan yang bersifat “Teologis” dalam perjalanannya kurikulum juga berjalan dengan studi filosofis dengan nilai-nilai keislaman. Disamping itu, kurikulum tidak terpisah dari nilai-nilai Pancasila. Kurikulum di era millennial setidaknya bisa mengubah sikap, perilaku dan pengetahuan karakter peserta didik. Dalam hal ini, kurikulum bisa disusun dengan melihat perkembangan kognitif pada siswa dan disusun sesuai jenjangnya. Dalam proses pengembangan kurikulum guru lebih banyak dalam tartan kelas. Murray Printr mengemukakan tentang peran guru dalam level sebagai berikut²⁹:

²⁸ Edward Sallis, Manajemen Mutu Pendidikan (Total Quality Manajemen) (Jogjakarta: IRCISoD) p. 31

²⁹ Heni Listiana, Pengembangan Kurikulum, (Penerbit IMTIYAZ surabaya september 2016), p 104-106

1. Guru sebagai Implementer

Peran guru dalam implementer ini, guru hanya menjalankan kurikulum yang sudah ada. Dalam hal ini guru tidak mempunyai ruang dalam menyusun kurikulum. Karena guru hanya menerima rumusan kurikulum dari kebijakan perumus kurikulum atau disebut GBPP (Garis-Garis Besar Program pengajaran).

2. Guru sebagai adapter

Dalam hal ini guru sebagai penyelaras kurikulum sekolah dan mempunyai kewenangan dalam penyusunan kurikulum dengan mempertimbangkan karakteristik siswa dan budaya lokal.

3. Guru sebagai developer

Dalam hal ini guru mempunyai peran sebagai pengembang kurikulum dalam mendesain kurikulum. Disini guru mempunyai arahan berupa isi dan tujuan serta strategi dalam mengembangkan kurikulum.

4. Guru sebagai peneliti (Researcher)

Dalam hal ini guru meneliti keadaan perkembangan kurikulum dan perkembangan para siswa. Sebagai *researcher* tentunya guru mempunyai profesionalitas dalam bekerja dan tanggung jawab yang utuh dalam melaksanakan pembelajaran. Guru juga mempunyai strategi dan model untuk mengembangkan siswanya. Serta menguji keefektifan model pembelajaran dengan Penelitian Tindakan Kelas.

Kesimpulan

Bahwasannya berdasarkan pemaparan diatas, perkembangan organisasi dan desain kurikulum pendidikan islam di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Dunia global mempengaruhi perkembangan mental peserta didik. Apalagi problem kurikulum pendidikan islam yang masih lemah dalam menangani setiap permasalahan dunia pendidikan. Dalam hal ini kurikulum pendidikan islam sebagai poros titik sentral dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia. Sehingga dalam pendidikan Islam peran guru sangat penting dalam mencetak kualitas

peserta didik yang diharapkan. Dampak arus globalisasi sangat kuat, perubahan moral dan tingkah laku tidak lagi terbendung dengan perubahan budaya, nilai, dan sosial. Tentu hal ini mempengaruhi semua kalangan termasuk masyarakat yang merasakan dampaknya. Maka dalam pengembangan organisasi desain kurikulum indonesia, pemerintah juga ikut serta dalam mensinergikan kearah lingkup yang lebih baik dengan zaman era sekarang ini. Untuk itulah acuan pengorganisasian kurikulum di Indonesia akan sangat sempurna jika didesain dengan pengembangan era modern.

Demikian juga, keberhasilan organisasi desain kurikulum pendidikan islam sangat berpengaruh terhadap terbentuknya mental anak itu sendiri. Kurikulum merupakan nyawa (rukhs) bagi dunia pendidikan. Dalam konsepnya pengembangan kurikulum PAI sesuai dengan perkembangan anak dan pelajar di sekolah. Dengan hal demikian, maka kurikulum di sekolah merupakan faktor utama dalam menunjang proses pelaksanaan pengembangan kurikulum PAI. Untuk itu, kurikulum pendidikan agama Islam diharapkan bisa merubah anak-anak zaman millennial sekarang ini dengan akhlak yang lebih baik. Setidaknya guru bisa memberi wawasan, contoh, dan perilaku yang baik di dalam maupun luar sekolah. Dalam rangka pembentukan kurikulum pendidikan Islam ada beberapa landasan yang perlu diperhatikan diantaranya: Asas Religius, Asas Filosofis, Asas Psikologis, Asas Sosiologis, Asas Organisatoris, Asas Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Hal tersebut merupakan pedoman sebagai tujuan pokok dalam mengembangkan dasar kerangka kurikulum. Maka dengan menerapkan pengembangan kurikulum yang demikian, diharapkan potensi kualitas pendidikan, guru dan siswa meningkat secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Karim, Al baqi sairuddin, Strategis of middle schools in Memorizing the Qur'an: Case study in the Tahfidz Class of Junior High School Ma'arif 1 Ponorogo, Universitas Darussalam Gontor Ponorogo, Educen: Jurnal Pendidikan Islam Vol.3, No.2, 2019.

- Brahim, Manajemen Perilaku Organisasi Madrasah Pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) Hidayatul Qu'an Leses Manis renggo Klaten, Manajemen Pendidikan Islam, IAIN surakarta, 2017.
- Didiyanto, Paradigma Pengembangan Kurikulum PAI di Lembaga Pendidikan, SMP Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Edureligia, Vol.1, No 2, Juli - Desember, 2017.
- Efendi, Ikhwan, Desain Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Tacher and Student-Center, Jurnal Edureligia Vol.01 No.01 Tahun 2017. Diperoleh dari: <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia/article/download/44/40>, diakses pada 07/05/2020.
- Fitriyah, Lailatul, Peranan Kepemimpinan kepala Madrasah dalam Pengembangan Madrasah di MTs Surya Buana Malang, Skripsi, Jurusan Tarbiyah PAI, UIN Malang 2008.
- Fathimatuzzahro, Penerapan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan di BMT Bismillah Sukoreko, Skripsi NIM 122503050, Program D3 Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Walisongo Semarang 2015.
- Fakhruddin, Agus, Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam dalam Konteks Persekolahan, Jurnal Pendidikan Islam, Ta'lim, Vol.2 No.2 (2011).
- Fahmi, Irham, Perilaku Organisasi Teori, Aplikasi dan Kasus, Bandung, Penerbit ALFABETA, 2014.
- Hamalik, Oemar, Dasar-dasar Pengembangan kurikulum, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Hasyim, Ahmad, Rasional Pengembangan Kurikulum 2013, PPT, Kementrian Agama Republik Indonesia.
- Huda Bakhtiar, M. Fikri, Skripsi, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Berbasis Riset (Studi Kasus di MAN 2 Kudus), Fakutas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN WaliSongo Semarang, 2015.
- In'ami, Moh, Pendidikan Islam:Memayu Hayuning Bawono, Jurnal At-ta'dib, Vol.04. No.1 Shafar Univeristas Darussalam Gontor, 1429.

- Marzuki, Politik Pendidikan Nasional dalam Bingkai Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Jurnal Penelitian Humaniora, Vol.17, No.2, Oktober Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- Muzamil, As'ad, Kebijakan Pemerintah Dalam Bidang Pendidikan dari Orde Lama sampai Orde Baru (suatu Tinjauan Historis), POTENSIA, Jurnal kependidikan Islam, Vol.2. Desember 2016.
- Rahman, Abdul, Bahar, Syamsul, Kesiapan Sekolah dalam Menimplementasikan Kurikulum 2013: Studi Deskriptif di Kecamatan Palu Barat dan Palu Timur Kota Palu, Program Studi PGSD Universitas Tadulako, Jurnal Inspirasi Pendidikan Vol.9 No.2. 2019.
- Rofatayatun, Afifurrahman, Organisasi dan Struktur Kurikulum Pendidikan Islam, Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Vol.9 No.03 September (2019).
- Syafaruddin, Manajemen Organisasi Pendidikan: Perspektif Sains dan Islam, Perdana Publishing, Medan, 2015.
- Shofa, Rizka Amalia, Kurikulum dan Dinamika Perubahannya di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN sunan Kalijaga Yogyakarta. Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol 1, Nomor 1, Mei 2016.
- Sholikhah, Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Makdum Ibrahim Tuban, Email: Sholikhah86@gmail.com. KUTTAB Volume 1 Nomor 2 September 2017. Diperoleh dari: , Diakses pada 24/02/2020.
- Sanaky, Hujair AH. Makalah Seminar Untuk Kelas Internasional, (Hujair Sanaky, dosen tetap Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Sugiyana, Aset, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya di MTS Nurul Ummah Yogyakarta, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.XVI, No.1 (2019).
- Sallis, Edwad, Manajemen Mutu Pendidikan (Total Quality Manajemen), IRCISoD, Jogjakarta, 2007.

- Daulay, Derliani, Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Atas Al-azhar Medan, Mahasiswa Program Magister FITK UIN SU, Jurnal ANSIRU PAI Vol.3 No.2. Juli-Desember 2019.
- Wahyu Utomo, Sandi Aji, Azizah, Wida Nurul, Analisis Organisasi Kurikulum Anak Usia Kelas Awal Sekolah Dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI), Dosen Institut Agama Islam Imam Ghozali, Jurnal Pancar Vol.02. No.1, April 2018.
- Saifulloh, Ahmad Munir, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas (SMA), Studi Multi Kasus di SMA Negeri 2 Lumajang dan SMA Jendral Sudirman Lumajang, Thesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri, Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011.
- Suhardi, Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Lesson Study, Prosiding Seminar Nasional, Vol.2 No.01, Universitas Negeri Palopo.